

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dengan didasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa:

1. Manajemen persediaan bahan baku kedelai di CV Bungsenng Jaya masih belum berjalan secara optimal. Perusahaan belum mempertimbangkan *safety stock* dan *reorder point* dalam pengelolaan persediaannya. Saat ini, ketersediaan kedelai masih dikendalikan berdasarkan perkiraan tanpa perhitungan yang terstruktur. Pembelian bahan baku juga dilakukan berdasarkan pengalaman pemilik di masa lalu dan disesuaikan dengan rencana produksi periode berikutnya. Akibatnya, biaya persediaan bahan baku kedelai yang harus dikeluarkan perusahaan menjadi cukup tinggi.
2. Penerapan metode Economic Order Quantity (EOQ) pada CV Bungsenng Jaya terbukti dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan bahan baku kacang kedelai. Melalui metode ini, perusahaan dapat menetapkan jumlah pemesanan yang optimal sebesar 25.010,77 kg dengan frekuensi pemesanan sebanyak tiga kali dalam satu tahun. EOQ juga memungkinkan perusahaan untuk menentukan *safety stock* sebesar 2.864,07 kg sebagai cadangan untuk menghadapi fluktuasi permintaan dan menjaga kelancaran produksi. Selain itu, titik pemesanan ulang (*reorder point*) ditetapkan sebesar 3.177,26 kg, sehingga perusahaan dapat melakukan pemesanan kembali secara tepat waktu guna menghindari kekurangan stok. Dengan menerapkan metode EOQ, total biaya persediaan (*Total Inventory Cost*) yang dikeluarkan perusahaan dapat ditekan menjadi sebesar Rp. 5.424.481, yang mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan biaya persediaan.
3. Penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada CV. Bungsenng Jaya terbukti lebih efisien dibandingkan dengan kebijakan perusahaan yang saat ini yang diterapkan perusahaan. Dengan menggunakan EOQ, jumlah pembelian bahan baku kedelai yang optimal adalah 25.010,77 kg, jauh lebih besar dibandingkan dengan kebijakan perusahaan yang hanya 9.395,83 kg. Selisih 15.614,94 kg ini

menunjukkan bahwa metode EOQ dapat mengurangi frekuensi pemesanan menekan biaya persediaan. Perhitungan *safety stock* juga belum diterapkan dalam kebijakan perusahaan, sedangkan metode EOQ menetapkan *safety stock* sebesar 2.864,07 kg yang berfungsi sebagai cadangan untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan dan memastikan kelancaran produksi. Selain itu, perusahaan belum menerapkan *reorder point*, sehingga pemesanan dilakukan tanpa perhitungan yang pasti. Dengan metode EOQ, *reorder point* dapat ditetapkan sebesar 3.177,26 kg, yang memungkinkan perusahaan melakukan pemesanan kembali secara tepat waktu untuk menghindari kekurangan stok. Dari segi efisiensi biaya, metode EOQ mampu menghemat biaya persediaan, dimana *Total Inventory Cost* (TIC) yang sebelumnya Rp. 7.075.000 dapat ditekan menjadi Rp. 4.658.325,88 menghasilkan penghematan sebesar Rp. 2.416.674,12. Dengan demikian, penerapan metode EOQ pada CV. Bungsen Jaya lebih efektif dalam mengoptimalkan pengelolaan persediaan bahan baku, mengurangi biaya, serta memastikan kelancaran produksi dibandingkan dengan kebijakan yang digunakan perusahaan saat ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan pada bab terdahulu, maka peneliti ingin menyuarakan sejumlah saran yaitu:

1. Perusahaan hendaknya mempertimbangkan penggunaan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam pengambilan keputusan kebijakan persediaan bahan baku kedelai. Dengan menggunakan metode EOQ, perusahaan dapat menentukan jumlah pemesanan yang optimal, sehingga dapat meminimalkan total biaya persediaan yang mencakup biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Penerapan EOQ akan membantu perusahaan mengelola persediaan dengan lebih efisien dan mengurangi pemborosan biaya.
2. CV. Bungsen Jaya seharusnya menetapkan *safety stock* untuk meminimalisir terjadinya kekurangan bahan baku yang dapat mengganggu kelancaran proses produksi. Dengan memiliki *safety stock* yang cukup, perusahaan dapat mengantisipasi fluktuasi permintaan yang mendadak atau keterlambatan pengiriman

bahan baku, sehingga memastikan bahwa produksi tetap berjalan tanpa terhambat oleh kekurangan persediaan.

3. CV. Bungseng Jaya seharusnya menetapkan *reorder point* untuk menentukan waktu yang tepat dalam melakukan pemesanan ulang bahan baku, agar dapat menghindari kekurangan persediaan yang dapat menghambat produksi dan mengurangi resiko kelebihan persediaan yang berpotensi meningkatkan biaya penyimpanan. Dengan demikian, perusahaan dapat memastikan kelancaran operasional dan pengelolaan persediaan yang lebih efisien.